

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Desa Kambangan Timur Sumenep

Desa Kambangan Timur adalah salah satu desa di kecamatan Saronggi di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan pemetaan desa Kambangan Timur berada pada posisi sebelah barat kecamatan Saronggi dan bagian selatan Kabupaten Sumenep diantara desa Talang dengan Desa Kambangan Barat, menuju desa Kambangan Timur dapat ditempuh melalui jalan raya Lenteng Saronggi. Adapun terkait dengan hal ini, berikut penulis paparkan deskripsi wilayah desa Kambangan Timur.

1. Letak Geografis

Desa Kambangan Timur terletak di sebelah barat kecamatan Saronggi dan bagian selatan Kabupaten Sumenep, diantara desa Talang dengan desa Kambangan Barat, menuju desa kambangan Timur dapat ditempuh melalui jalan raya Lenteng-Saronggi. Wilayah desa Kambangan Timur termasuk dalam kawasan daerah dataran rendah. Desa Kambangan Timur terdiri dari dua dusun, yaitu dusun Nangger dan dusun Palalangan. Luas wilayah desa Kambangan Timur yaitu 484, 107 Ha, meliputi pemukiman umum 40,407 Ha, pertanian/sawah 15 Ha dan ladang/tegalan 330,126 Ha.¹

Jarak desa ke kecamatan adalah kurang lebih 4,5 kilometer dengan waktu tempuh 45 menit. Jarak dari desa Kambangan Timur ke ibu kota

¹ Dokumentasi, *Data Potensi/Kelurahan Desa Kambangan Timur Kab. Sumenep Tahun 2019*.

kabupaten Sumenep sekitar 14 kilometer dengan waktu tempuh 1 jam, sedangkan jarak ke ibu kota Propinsi sekitar 87 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam.²

Desa Kambangan Timur sangat mudah untuk dijangkau, karena desa ini satu jalur dengan jalan menuju kecamatan Saronggi. Desa Kambangan Timur merupakan desa yang diapit oleh dua batas kecamatan, yaitu batas kecamatan Lenteng dan kecamatan saronggi. Kedua batas ini dibatasi oleh Pintu masuk atau gapura batas wilayah Desa. Adapun batas-batas wilayah desa Kambangan Timur, meliputi:

Utara : Desa Cangkreng Kec. Lenteng

Barat : Desa Kambangan Barat Kec.Lenteng

Selatan : Desa Serah Tengah Kec. Blutoh

Timur : Desa Talang Kec.Saronggi

2. Demografis

Desa Kambangan Timur terdapat dua dusun yaitu, dusun Palalangan (RT 1,2,3,4,5 dan RW 1) dan dusun Nangger (RT 6,7,8 dan RW 2), adapun klasifikasi penduduk masyarakat desa Kambangan Timur, dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel: 1.1
Jumlah Penduduk Desa Kambangan Timur

No.	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01.	411	452	863

² Ibid. Dokumentasi, Desa Kambangan Timur.

Dari tabel di atas, dapat dijabarkan bahwa laki-laki berjumlah 411 orang sedangkan perempuan 452 orang di Desa Kambingan Timur.

Sementara lembaga pendidikan desa Kambingan Timur terdiri dari lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan Islam. Berikut perinciannya:

a. Pendidikan Formal

Jenis sekolah	Kepemilikan		Jumlah	Jumlah siswa
	Negri	Swasta		
TK	-	3	3	115 Orang
SD	3	-	3	203 Orang
SMA	-	2	2	164 Orang

b. Pendidikan Islam

Jenis sekolah	Kepemilikan		Jumlah	Jumlah siswa
	Negri	Swasta		
RA	-	3	3	113 Orang
Ibtidaiyah	3	-	3	120 Orang
Tsnawiyah	-	2	2	112 Orang
Perguruan tinggi	-	-	-	
Ponpes		2	2	134

3. Prekonomean

Masyarakat desa Kambingan Timur memiliki banyak mata pencaharian karena memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah dan diimbangi dengan banyaknya angka sumber daya (SDM) untuk memajukan ekonomie desa Kambingan Timur. Mata pencaharian terbesar masyarakat adalah petani, PNS, Pegawai swasta, guru atau dosen, pengusaha, dan seterusnya.

Keadaan topografi yang mayoritas daratan di sebelah selatan desa juga sangat cocok dijadikan lahan pertanian, sehingga dengan adanya perubahan sosial menghasilkan peningkatan di bidang teknologi dan menggerakkan sumber daya manusia desa Kambangan Timur untuk berinovasi memanfaatkan lahan perkebunan dengan menanam padi, jagung, cabe, singkong, dan tanaman pokok lainnya.

Jika di uraikan mata pencaharian serta profesi masyarakat desa Kambangan Timur adalah : nelayan, petani, PNS, pegawai swasta, guru, pengusaha, dokter, bidan, buruh tani, perawat, peternak, dan penjahit.³

4. Lembaga Pemerintahan Desa

Secara garis organisasi desa Kambangan Timur dipimpin oleh kepala desa (Kades) yang dibantu oleh sekretaris desa (Sekdes), dua kepala urusan (Kaur) dan tiga kepala dusun (Kasun). Adapun nama-nama pejabat desa Kambangan Timur sebagai berikut:

Kepala desa	: Mukmin, S.Pd.I
Sekretaris desa	: Rudiyanto
Kaur pemerintahan	: Sugianto
Kaur pembangunan	: Abdurrahman
Kasun 1 (Dsn. Nangger)	: Sukaryadi
Kasun 2 (Dsn. Palalangan)	: Hafidz Rizal

Komposisi para pejabat pemerintah desa Kambangan Timur yang mempunyai latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda ternyata

³ Dokumentasi, *Perkembangan Perekonomian Masyarakat Desa Kambangan Timur Kab. Sumenep Tahun 2019*.

tidak mengakibatkan retaknya upaya pembangunan sinergi di antara mereka. Bahkan sikap, yang ditunjukkan oleh para pejabat pemerintah Kab. Sumenep tersebut dapat menjadi semacam acuan bagi warga masyarakat dalam membangun hubungan harmonis sesama pemeluk agama.

B. Paparan Data

1. Konstruksi sosial keagamaan masyarakat Kambangan Timur Saronggi Sumenep.

Masyarakat desa Kambangan Timur cukup kental dengan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini, terbukti dengan kegiatan praktek keagamaan yang masih banyak ditemukan di beberapa dusun di desa Kambangan Timur, misalnya, kegiatan shalat berjamaah di beberapa masjid, memperingati hari-hari besar Islam (Isra' mi'roj, maulid Nabi, 1 Muharram, dst), selain itu juga alasan beberapa tokoh masyarakat di desa Kambangan Timur melakukan praktek keagamaan yang dikemas dalam kegiatan *kompolan sarwaan* (kumpulan tahlilan) yang mana didalamnya berisi kegiatan tahlil bersama untuk mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal, *kompolan* ini biasa dilakukan oleh masyarakat secara bergantian sesuai jadwal *kompolan* yang ditentukan oleh ketua *kompolan*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hafidz Arizal, menyatakan :

“Alhamdulillah, di desa Kambangan Timur, kental dengan Ajaran Agama Islam, dapat diketahui adanya kegiatan-kegiatan keagamaan setiap hari dengan antusiasnya masyarakat dalam melakukan shalat berjamaah ke Masjid, maupun setiap bulan-bulan tertentu dengan mengadakan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, seperti, peringatan Maulid Nabi, Isro' Mi'rod, 1 Muharrom, dan seterusnya.

Kegiatan demikian, merupakan kesadaran masyarakat akan pengetahuan keagamaan yang berbuah kesadaran untuk semata-mata mendekati diri kepada Allah Swt. Selain itu juga, merupakan faktor pendukung daripada melakukan praktek keagamaan seperti, beberapa tokoh masyarakat mengadakan *kompolan sarwaan* (kumpulan tahlilan), yang dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan oleh ketua *kompolan*, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat *ukhuwah Islamiyah* antar sesama masyarakat, disamping mendekati diri kepada Allah, dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal”.⁴

Wawancara di atas, menyatakan bahwa kehidupan sosial ke agamaan di desa Kambangan Timur cukup kental dengan adanya ajaran keagamaan, dan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Salah satunya dengan adanya kegiatan *kompolan sarwa* sebagai wujud ekspresi keagamaan yang berisi tahlilan, doa, dan mempermudah urusan ekonomi. Berbentuk *kompolan* ini juga untuk mempermudah mereka yang membutuhkan uang yang dikumpulkan secara kolektif dengan sistem *aresan*, dalam hal ini bukan untuk bershadaqah, tapi berbentuk pinjaman yang suatu saat akan dikembalikan kepada masing-masing orang yang ikut *kompolan*.

Wawancara di atas, juga dibenarkan oleh Bapak Rudiyanto (Sekdes) Kambangan Timur, berikut :

“Masyarakat desa Kambangan Timur aman, tertib, dan tentram. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat cukup kental dengan beberapa masyarakat masih mengekspresikan keagamaan dengan kegiatan seperti sarwaan (tahlilan), dengan sistem *aresan*. Selain, mempermudah dalam urusan ekonom, kegiatan ini juga mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat desa”.⁵

⁴Hafidz Arizal, *Tokoh Masyarakat Desa Kambangan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

⁵ Rudiyanto, *Sekretaris Desa Kambangan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

Selain kegiatan *sarwaan* (tahlilan), masyarakat desa Kambingan Timur juga adanya kegiatan *Yasinan* (membaca surah yasin) bersama yang dilakukan tiap minggu, kegiatan demikian dilakukan untuk mendorong ikatan silaturahmi antar kaum muslimin, sebagaimana hasil wawancara bersama Fathol Ulum (Operator SID) desa Kambingan Timur :

“Kahidupan masyarakat desa Kambingan Timur, aman, tentram, dan sejahtera. Sedangkan dalam kehidupan sosial keagamaan lumayan kuat, dengan masih dilakukannya kegiatan *sarwaan*, dan *yasinan* dalam tiap minggu sekali, ini adalah sebagai bentuk tradisi masyarakat untuk meningkatkan diri kepada Allah lewat membaca kalimat *thayyibah*, juga sebagai tali silaturahmi antar sesama masyarakat desa, kegiatan ini biasa dilakukan atau dipimpin langsung oleh beberapa tokoh masyarakat sekitar dan sebagainya”.⁶

Wawancara di atas, senada dikatakan oleh Bapak Sufyanto (wiraswasta), desa Kambingan Timur :

“di Desa Kambingan Timur ini, menurut saya masih dibidang memiliki kekuatan sosial keagamaan lumayan kuat, kekuatan ini dilakukan secara kontinyu untuk menjadi pola pembiasaan pada masyarakat, dan berdampak positif pada keharmonisan masyarakat desa, terutama antar tetangga dekat maupun jauh. Seperti, beberapa tokoh mengadakan kegiatan *sarwaan*, *yasinan*, masjid tidak sepi dari jama’ah, memperingati hari-hari besar baik dilakukan secara kolektif maupun individu. Kegiatan ini, masih menjadi kebiasaan pada masyarakat kambingan Timur, sebagai bentuk ekspresi mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai peningkatan *ukhuwah Islamiyah* antar sesama”.⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat dibenarkan ketika peneliti melakukan observasi, ketika masyarakat desa sedang melakukan kegiatan *sarwaan* dan *yasinan* yang dilakukan setiap minggu. Beberapa kegiatan demikian, sebagai bentuk kekuatan masyarakat untuk menjalin

⁶ Fathol Ulum, *Operator SID* desa Kambingan Timur, wawancara (19 Maret 2020).

⁷ Sufyanto, *Wiraswasta* Desa Kambingan Timur, wawancara (19 Maret 2020).

hubungan baik antar sesama masyarakat dan hubungan baik dengan Tuhan (sebagai dzat yang maha menciptakan makhluk).

Demikian juga, beberapa kegiatan tersebut dapat di observasi oleh peneliti, ketika peneliti berada langsung dilokasi desa Kambingan Timur, ketika kegiatan itu sedang berlangsung. Begitu antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut untuk mengikuti kegiatan demikian. Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Miftahul Arifin, selaku warga desa Kambingan Timur, berkata :

“saya sangat senang, mengikuti kegiatan sarwaan (tahlilan), saya bisa bertemu dengan tetangga maupun kerabat yang ikut disini. Disamping itu juga, kegiatan ini menurut saya sebagai bentuk tolong menolong antar sesama untuk memudahkan dalam meminjam uang, yang dikumpulkan secara kolektif dan diserahkan kepada si-tuan rumah (orang yang mendapatkan *kompolan*)”.⁸

Setelah peneliti menelisik lebih jauh, beberapa kegiatan masyarakat desa terutama pada aspek kehidupan masyarakat dan sosial keagamaan masyarakat desa Kambingan Timur, Ibu Khatimah (Petani) memberikan dua pandangan terhadap kondisi desa Kambingan Timur :

“Mayoritas masyarakat desa Kambingan Timur bermata pencaharian sebagai petani. Hubungan satu warga dengan warga yang lain memiliki hubungan kekeluargaan yang begitu erat. Dalam kehidupannya, masyarakat Kambingan Timur selalu identik dengan Istilah gotong royong, mereka selalu bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu apapun. Selain itu, di Desa Kambingan Timur juga terdapat berbagai macam adat/budaya, seperti, ter-ater, tahlilan, dan lain sebagainya”.⁹

Senada dengan Ibu Wiwik, berkata tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa :

⁸ Mifathul Arifin, *Warga Desa Kambingan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

⁹ Khatimah, *Warga Desa Kambingan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

“Kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Kambingan Timur bisa dikatakan baik/kurang baik. bisa dikatakan baik, dapat dilihat dari kekompakan masyarakat desa dalam masyarakat hari-hari besar Islam, seperti hari kelahiran Nabi, hari Isra’ Mi’roj, hari raya, dan seterusnya. Namun disisi lain, sosial keagamaan bisa dikatakan kurang baik yaitu misalnya dalam hal shalat jama’ah lima waktu, mayoritas masyarakat dalam melaksanakan shalat lima waktu lebih banyak melakukannya di rumah masing-masing, sehingga jama’ah yang ada di masjid terlihat sepi/sedikit”.¹⁰

Hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial keagamaan masyarakat dapat dipandang dua sisi, yaitu dikatakan baik/dan tidak baik. Baik dapat dilihat dari antusias masyarakat desa dan kota masih kompak dalam menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar Islam. Dan dikatakan kurang baik mayoritas masyarakat desa masih kebanyakan shalat di rumahnya masing-masing ketimbang shalat berjamaah di masjid.

Lebih lanjut, mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa kambingan Timur, dipandang dari perkembangan kehidupan masyarakat modern, sebagaimana Lutfiyanto (Tokoh Masyarakat) :

“Kehidupan sosial masyarakat desa kambingan Timur, mayoritas mereka tidak menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber moral, dan terjadinya tradisi *ter-ater* dengan pendidikan sosial keagamaan melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga, hal ini dilakukan dengan masih banyaknya masyarakat yang merahasiakan tradisi ini, dan hanya menganggap tradisi ini sebagai warisan nenek moyang semata”.¹¹

Lebih lanjut. ia mengatakan bahwa :

“Dengan derasnya arus informasi yang memiliki dapat luar biasa terhadap struktur sosial masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Hubungan manusia telah beralih pada pola interaksi secara langsung berhadap-hadapan dengan digital. Dampak inilah yang berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat desa Kambingan Timur

¹⁰ Ibu Wiwik, *Petani di Desa Kambingan Timur*, wawancara (19 Maret 2020).

¹¹ Lutfiyanto, *Tokoh Masyarakat Desa Kambingan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

tak terkendali pada tingkah laku sosial dan nilai estetika yang ada di dalamnya”¹².

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Kambingan Timur lumayan baik kehidupan sosial keagamaan, akan tetapi, perubahan pola pikir masyarakat terhadap nilai tradisi yang sudah membumi di Desa Kambingan Timur, mereka sebagian hanya menganggap tradisi ini hanya sebagai warisan dari tradisi nenek moyang, tanpa menggali apa yang tersurat di dalam tradisi tersebut. Pergeseran nilai ini, dipengaruhi oleh faktor globalisasi sehingga pola perilaku mereka cenderung terhadap digital.

Yang menjadi faktor penghambat dan pendukung kehidupan sosial masyarakat desa Kambingan Timur, adalah kondisi lingkungan, pemahaman masyarakat tentang keagamaan, dan kesadaran masyarakat, sebagaimana Ibu Azizah (warga desa), berkata :

“Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pada konteks kehidupan sosial masyarakat desa Kambingan Timur. Yaitu, faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini mampu menanamkan dan membangun nilai-nilai keimanan kepada Tuhan melalui shalat berjama’ah, mengungkap makna penting dari nilai yang terkandung pada kegiatan keagamaan yang dilakukan, dan menghindari budaya atau tradisi yang tidak layak di konsumsi. Faktor, pemahaman masyarakat tentang keagamaan, terkadang masyarakat desa hanya memandang perilaku keagamaan yang mereka lakukan hanya sebatas tuntutan atau bahkan kewajiban dari Tuhan, atau menuruskan kebiasaan warisan nenek moyang, tanpa memandang pada sisi keagamaan menggali aspek nilai yang terkandung di dalamnya, kemungkinan dalam hal ini, sebagian masyarakat lemahnya pengetahuan keagamaan mereka. Kemudian, faktor kesadaran masyarakat yang masih belum terbangun untuk melakukan praktek keagamaan berupa tradisi-tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang”¹³.

¹² Lutfiyanto, *Tokoh Masyarakat Desa Kambingan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

¹³ Ibu Azizah, *Warga Desa Kambingan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat diambil benang merah bahwa sosial keagamaan masih berjalan cukup baik, karena di pengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal adalah kebanyakan masyarakat desa Kambangan Timur sudah tertanam kesadaran diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui kegiatan keagamaan baik secara individual semisal tradisi *Ter-ater* maupun kelompok semisal memperingati hari-hari besar Islam. Kemudian, secara faktor eksternal adalah lingkungan masyarakat di Desa Kambangan Timur mampu menanamkan dan membangun nilai-nilai keimanan kepada Tuhan melalui beberapa kegiatan yang diadakan oleh kepala desa Kambangan Timur seperti adanya kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, Isro' Mi'roj, I Muharram, dan lain-lain. Hal demikian, dilakukan sebagai salah satu program desa yang rutinitas dilakukan setiap tahun dengan dihadiri pencemarah kondang untuk memberikan fatwa untuk meningkatkan pemahaman keagamaan khususnya masyarakat desa Kambangan Timur.

2. Tradisi *Ter-ater* diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep.

Tradisi ter-ater sudah ada pada masa nenek moyang yang kemudian diwariskan secara turun menurun, melalui komunikasi interpersonal, dengan cara melihat dan mempraktekkan sesuai yang dilakukan oleh nenek moyang, sehingga kemudian menjadi pola kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini. Artinya, pola pewarisan ke generasi regenerasi diperoleh dari pengetahuan inderawi, menghayal,

kemudian memvisualkan dengan kebiasaan yang telah dilakukan oleh kehidupan keluarga, dan masyarakat secara kulturisasi.

Tradisi *ter-ater* di desa Kambangan Timur, menurut peneliti sudah menjadi pola pembiasaan yang dilakukan pada hari, bulan, dan tahun-tahun tertentu. Biasa dilakukan, pada masyarakat desa tersebut pada pada hari kamis atau malam jum'at, dengan membawa nasi yang dihantarkan kepada sanak famili dan tetangga. Namun, biasanya sebelum dihantarkannya masih dilakukan ritualisasi keagamaan seperti, membakar kemenyan sebelum membaca surah yasin atau tahlil bersama. Hal demikian, juga dilakukan untuk mengingat orang yang sudah meninggal dan pahalanya dihaturkan kepada orang-orang yang sudah meninggal. Cara ini biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kambangan Timur sebagai wujud mengenang nenek moyang mereka melalui praktek-praktek keagamaan tersebut.

Dalam pola pewarisan tradisi *ter-ater* yang ada di Desa Kambangan Timur, sebagaimana Ibu Rosidah (warga masyarakat berprofesi seorang guru), mengatakan :

“Tradisi *ter-ater* masih sangat membudaya dan tetap dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat desa Kambangan Timur. Tradisi ini, dilakukan dengan memberikan makanan kepada tetangga, adapun makanannya berupa nasi, lauk pauk, teh/kopi, jajanan, dan sebagainya. Sebenarnya, tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu/nenek moyang yang kemudian diwariskan dengan cara turun temurun dengan sendirinya seiring dengan diwariskannya oleh nenek moyang”¹⁴

¹⁴ Ibu Rosidah, *Warga Desa Kambangan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

Hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa pola pewarisan tradisi ter-ater dilakukan dengan kebiasaan yang dibangun dalam kehidupan keluarga, baru kemudian ditiru oleh generasi regenerasi berikutnya. Kebiasaan demikian, sudah terbangun dari sejak zaman dahulu atau nenek moyang dan menjadi pola pembiasaan yang melekat dalam kehidupan keluarga, dan masyarakat secara umum.

Wawancara di atas, senada dengan yang dikatakan oleh KH. Abd.Karim (Tokoh Masyarakat), mengatakan bahwa :

“Orang Tua sejak dini, sudah mengenalkan tradisi ini kepada anaknya (regenerasi), mereka memperkenalkan dengan menggunakan metode demonstrasi, menunjukkan seperti apa tradisi ter-ater kepada anak. Sehingga, secara spontanitas tradisi ini melekat pada anak dan dapat dilakukan hingga menjadi pola pembiasaan. Tradisi ini, dilakukan dengan memberikan makanan kepada tetangga, adapun makanannya berupa nasi, lauk pauk, teh/kopi, jajanan, dan sebagainya”¹⁵.

Hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa tradisi ter-ater sudah ada sejak zaman dulu, diwariskannya dengan cara demonstrasi, artinya orang tua atau keluarga menunjukkan seperti apa tradisi dilakukan.

Selain wawancara diatas, pola pewarisan yang dilakukan di Desa Kambangan Timur, dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman/pengertian kepada anak terhadap tradisi yang sudah dilakukan dalam masyarakat. Kebiasaan ini, jika tidak dilakukan maka akan mendapatkan nilai buruk atau pandangan buruk dari beberapa warga sekitar. Pemahaman itu, biasa dilakukan dengan mengingatkan anak untuk selalu mendoakan orang/keluarga yang sudah meninggal, biasa dilakukan

¹⁵ KH. Abd. Karim, *Tokoh Masyarakat Kambangan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

selain doa juga memberikan shodaqah berupa makanan yang dihantarkan kepada sanak famili atau tetangga. Sebagaimana Ust. Faisal (Tokoh masyarakat), mengatakan bahwa :

“Tradisi ter-ater diwariskan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak tentang tradisi ini, dan tujuan daripada tradisi ini. Biasa dilakukan dengan cara menasehati anak untuk selalu mengenang orang yang sudah meninggal dengan cara mendo’akan dan bershodaqah. Shodaqah yang biasa dilakukan berbentuk, makanan, lauk-pauk, kopi, kacang, gula, dan seterusnya”.¹⁶

Senada dengan Ibu Nasyifah (warga desa Palalangan), mengatakan bahwa :

“Desa Kambingan Timur tradisi ter-ater masih lumayan kental, banyak masyarakat ketika hari kamis atau malam jum’at memberikan makanan kepada tetangga. Kebiasaan ini, sudah dilakukan oleh mereka sejak masa nenek moyang dulu, dan sekarang menjadi kebiasaan yang melekat pada masyarakat kambingan timur. Sebenarnya, ter-ater ini, bukan hanya dilakukan disaat malam jum’at, namun juga pada saat mereka mengadakan mulang *areh* (walimatul aqiqah), pesta perkawinan (walimatul ursy), dan selamatan pakarangan (tanah), dan hari-hari besar Islam. Pola pewarisan kepada generasi adalah dengan cara memberikan pengetahuan dan pengertian tentang tradisi ter-ater. Biasanya, mereka mengenalkan kepada generasi dengan memerintahkan mereka untuk menghantarkan makanan kepada tetangga yang dituju. Sehingga, pola pewarisan semacam ini melalui metode demonstrasi”.¹⁷

Hasil wawancara di atas, mengatakan bahwa pola pewarisan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah dengan cara memberikan pengetahuan dan pengertian tentang tradisi ini, biasanya dilakukan dengan cara orang tua memerintahkan kepada anaknya untuk mengantarkan makanan kepada tetangga dan sanak familinya. Makanan ini, adalah

¹⁶ Ust. Faisal, *Warga Desa Kambingan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

¹⁷ Nasyifah, *Warga Desa Kambingan Timur*, wawancara (18 Maret 2020).

berbentuk shodaqah yang diberikan oleh orang yang hidup dan pahalanya akan diberikan kepada orang yang sudah meninggal dunia.

Ketika peneliti, melakukan observasi pada hari kamis, memang sebagian masyarakat desa kambing Timur yang peneliti temukan, melakukan tradisi *ter-ater* ini. mereka melakukannya dengan penuh kebahagiaan dan keceriaan, karena mereka merasa bahwa makanan yang dihantarkan itu ada mengandung makna tersendiri, baik makna sebagai bentuk kepedulian sosial kemasyarakatan, dan mempererat tali persaudaraan.

Disamping itu juga, pola pewarisan tradisi *ter-ater* adalah berbentuk pembiasaan yang memang sudah dilakukan dari sesepuh/nenek moyang, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Rudiyanto (Sekretaris Desa Kambingan Timur), mengatakan bahwa :

“Pola pewarisan *ter-ater* di desa Kambingan Timur, memang berbentuk kebiasaan yang dilakukan oleh sesepuh, sehingga berbentuk kebiasaan, dan diturunkan oleh generasi selanjutnya. Kebiasaan ini, begitu melekat dalam diri mereka, sehingga jika mereka melanggarnya merasa dirinya akan mendapatkan hukuman baik yang timbul dari diri sendiri maupun orang lain, dengan demikian kebiasaan ini lahir secara spontanitas dari generasi ke generasi melalui melihat dari paktek tradisi *ter-ater* yang dilakukan. Biasanya, di dalam tradisi *ter-ater* sebelum tradisi itu dimakan, maka diadakan ritual dulu oleh seorang kiyai atau guaji (guru ngaji) atau tokoh agama dimana do’a ritual itu dikhususkan kepada leluhur yang telah tiada”¹⁸.

Hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *ter-ater* diwariskan melalui kebiasaan yang sudah dilakukan oleh sesepuh, dan diwariskan melalui kebiasaan tadi yang dilakukan oleh mereka.

¹⁸ Bapak Rudiyanto, *Sekretaris Desa Kambingan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

kebiasaan itu, biasanya dibangun atas dasar kepedulian bersama antar masyarakat, dan dilakukan dalam rangka penghormatan kepada leluhur. sebagaimana juga hasil wawancara bersama Ust. Santoso (Tokoh masyarakat), mengatakan bahwa :

“Pewarisan tradisi ter-ater terbangun atas dasar kepedulian sosial sejak dini yang terwujud dalam kebiasaan tradisi tersebut. Kemudian, tradisi ini dilakukan setiap hari, minggu, dan bulan, bahkan tahun Bisanya, di dalam tradisi ter-ater sebelum tradisi itu dimakan, maka diadakan ritual dulu oleh seorang kiyai atau guaji (guru ngaji) atau tokoh agama dimana do’a ritual itu dikhususkan kepada leluhur yang telah tiada”.¹⁹

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pola pewarisan tradisi ter-ater di Desa Kambangan Timur dibangun melalui dasar kepedulian sosial kepada anak sedini mungkin, hal ini sebagai bentuk memberikan pemahaman kepada generasi/anak untuk senantiasa melestarikan tradisi ini dengan baik.

Pola pewarisan, melalui pembentukan kesadaran akan kepedulian sosial, sebagaimana hal ini juga di katakan oleh Ibu Arifatul Hasanah (warga dusun Nangger) :

“Desa Kambangan Timur merupakan desa yang penduduknya rata-rata seorang petani. Dan kehidupan masyarakat secara general, dibidang hidup rukun, damai, dan sentosa. Dari hasil tani, terkadang masyarakat memberikan hasil panennya kepada tokoh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan atas limpahan ni’mat yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Tradisi ter-ater terkadang diperoleh dari hasil tanaman yang mereka dapat, sehingga dihantarkan kepada seorang tokoh. Tradisi ter-ater terkadang di ajarkan melalui kepedulian sosial, bahwa didunia mereka tidak hidup hanya seorang diri, tapi, saling tolong menolong kepada sesama, adalah cara menjalin hubungan baik antar warga”.²⁰

¹⁹ Ust. Santoso, *warga dusun Nangger*, wawancara (20 Maret 2020).

²⁰ Arifatul Hasanah, *Warga Dusun Nannger*, wawancara (20 Maret 2020).

Pola pewarisan tradisi *ter-ater* masyarakat juga, terbangun melalui penanaman kesadaran kepedulian sosial kepada regenerasi. Karena, sebab kita tidak hidup hanya seorang diri, tapi, karena kebersamaan kita hidup. Tolong menolong antar sesama adalah salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi *ter-ater* di Desa Kambangan Timur Sumenep.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Ter-Ater* di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep.

Dalam menghadapi era globalisasi pendidikan Islam memiliki kekuatan yang signifikan dalam rangka memfilter arus budaya global. Tanpa, didasari dengan penanaman nilai-nilai dasar Islam, maka akan sangat mudah terserap oleh budaya-budaya yang tidak layak di konsumsi oleh generasi-regenerasi bangsa. Maka melalui dasar aqidah keyakinan kepada Tuhan, bahwa diri kita tidak sendiri, oleh karena itu esensi dari takwa itu adalah mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangan baik secara terang-terangan maupun samar. Disamping itu juga, penanaman syari'ah sangat penting untuk menciptakan hubungan baik bersama masyarakat, dalam mengikat tali silaturahmi, dan beramal baik lainnya. Kemudian, akhlak kepada Tuhan dan kepada sesama ummat muslim.

Dalam tradisi *Ter-Ater* tentunya terdapat unsur nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga dengan nilai ini masyarakat semakin mengerti dan memahami akan nilai positif yang ada didalamnya sehingga tradisi *ter-ater* menjadi kebiasaan masyarakat dalam melakukannya. Diantara nilai yang ada pada tradisi ini adalah nilai sejarah karena tradisi *ter-ater* ini sudah

dilakukan semasa nenek moyang dulu, dan diwariskan secara turun temurun sampai saat ini masih dilakukan, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mukmin (Kepala Desa Kambangan Timur), berkata :

“Tradisi ter-ater adalah salah satu tradisi yang masih dilakukan di Jawa, tradisi ini juga merupakan warisan leluhur yang terdapat nilai-nilai pendidikan yang tersimpan demi kemaslahatan umat yang perlu dijaga. Salah satunya adalah nilai sejarah, kalau dikaitkan dengan pendidikan Agama Islam, tentunya kita pasti mengenal pembelajaran sejarah masuknya Islam di Indonesia dan perkembangan budayanya, yang di prakarsai oleh seorang waliyullah yang dikenal dengan istilah Walisongo, sebagai penyebar agama Islam. Dahulu dalam menyebarkan agama Islam dengan *mengakulturasikan* antara kebudayaan yang ada di Indonesia pada umumnya dengan disisipi ajaran-ajaran Islam. Jadi, tidak telalu merubah sepenuhnya budaya atau tradisi yang ada di masyarakat terutama di Jawa yang dikenal dengan tradisi warisan nenek moyang, termasuk tradisi ter-ater yang masih dilakukan di daerah kambangan Timur ini”.²¹

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi ter-ater ini mengandung nilai sejarah, karena tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang yang perlu di lestarikan, demi kemaslahatan.

Selain, nilai di atas, dapat diketahui juga bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi atau sebelum menghantarkan makanan, masih dilakukannya beberapa ritual keagamaan melalui pembacaan tahlil atau yasin untuk mengingat orang yang sudah meninggal. Sebagaimana hasil wawancara dengan K. Abd Shafi Bahar (Tokoh Masyarakat desa), berkata :

“Tradisi Ter-Ater, menurut saya mengandung nilai pendidikan Islam, karena sebab melalui tradisi ini dapat mengajarkan kepada saya dan masyarakat secara umum untuk mengenang dan mengingat orang yang

²¹ Mukmin, *Kepala Desa Kambangan Timur*, wawancara (19 Maret 2020).

sudah meninggal, karena tradisi ini diawali dengan dilakukan ritual keagamaan sebelum proses hantaran makanan. Dalam kegiatan tahlilan ini biasa dilakukan do'a untuk sesepuh mereka yang sudah meninggal dunia".²²

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa nilai yang terkandung di dalam tradisi ter-ater adalah mengajarkan untuk mengingat orang yang sudah meninggal dunia.

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ini peneliti mengobservasi langsung ke lokasi untuk memastikan kegiatan tersebut, dan dapat diketahui orang yang melakukan tradisi ini mengundang beberapa warga desa untuk menyumbang do'a untuk para leluhur si tuan rumah (orang yang menyelenggarakan tradisi ter-ater). Kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk menyedekahkan sebagian harta kita karena harta yang kita miliki sebagai rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat kesehatan, harta benda dan lain-lain yang telah Allah berikan kepada kita. Jadi pembelajaran yang di dapat dari bersedekah ini adalah harta yang dimiliki itu titipan Allah, dan sebagian harta kita perlu untuk di sedekahkan atau diberikan kepada orang yang tidak mampu.

Sebagaimana penulis mewawancarai K. Matrawi (Tokoh Masyarakat) atau sebagai kiai yang memimpin do'a ketika kegiatan sedang berlangsung, berkata :

“Dalam tradisi Ter-Ater sebagai warga masyarakat ingin memberikan kenikmatan bershadaqah melalui bersedekah diharapkan bisa sebagai perantara untuk memohonkan maaf terhadap saudara-saudara mereka yang sudah meninggal supaya diberi ketenangan di alam kubur, jadi

²² K. Abd Shafi Bahar, *Tokoh Masyarakat Desa Kambingan Timur*, wawancara (19 Maret 2020).

dalam tradisi ter-ater itu tidak ada niat lain kecuali mendoakan mereka²³.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai tradisi ter-ater adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang maha pemberi rizqi, shadaqah. Selain nilai tradisi tersebut, tradisi ter-ater juga mengandung nilai silaturahmi, tolong menolong, dan syukur, sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Kartini (Warga desa Nangger), berkata :

“Tradisi ter-ater menurut saya memiliki transformasi nilai dalam membentuk kepribadian atau perilaku yang baik antar masyarakat. Melalui tradisi ini juga mampu menyerap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Selain itu juga, tradisi ini dapat mempererat tali silaturahmi, dan peduli sosial khususnya bersama warga masyarakat desa Kambangan Timur”²⁴.

Wawancara di atas, menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah dapat membangkitkan kesadaran masyarakat desa untuk peduli sosial atau tolong menolong, kemudian sebagai bentuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah.

Di dalam tradisi ter-ater juga ada proses silaturahmi sebagai sarana saling bertemu dengan sanak-saudara, dan berkumpul dengan warga saling bersosialisasi antar sesama, dalam membentuk keharmonisan dan kebersamaan masyarakat. Wawancara dengan Moh. Sudi (Tokoh Masyarakat Desa), berkata :

“Tradisi ter-ater mengajarkan bagaimana kita bersilaturahmi menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bagaimana saling bertoleransi. karena sebab dalam Islam juga dianjurkan bersilaturahmi, karena

²³ K. Matrawi, *Tokoh Masyarakat Desa Kambangan Timur*, wawancara (18 Maret 2020).

²⁴ Kartini, *Warga Desa Kambangan Timur*, wawancara (20 Maret 2020).

dengan silaturahmi bisa memanjangkan umur dan membuka jalan rizki kita. Disamping itu, dengan bersilaturahmi menambahkan persaudaraan dari awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang awalnya tidak akrab menjadi akrab”.²⁵

Wawancara di atas, menyatakan bahwa tradisi ter-ater dapat memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya bersilaturahmi antar sesama. Karena sebab silaturahmi dianjurkan di dalam Islam, karena sebab memutuskan tali silaturahmi berarti juga putus hubungan dengan Allah.

Disamping itu nilai yang telah disebutkan di atas, tradisi ter-ater ini juga mengandung nilai moral, yaitu agar supaya masyarakat dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, jangan jadi orang yang rakus, sisihkanlah sebagian harta yang kita miliki untuk di shadaqahkan. Kita sebagai makhluk manusia, makhluk sosial yang sama tidak hidup sendiri, jangan merasa bahwa kita bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, jadi jangan lupa untuk bersilaturahmi antar sesama manusia untuk mempererat tali silaturahmi dan jiwa gotong royong antar sesam. Hasil wawancara bersama Ust. Santoso (Tokoh Masyarakat Desa), berkata :

“Tradisi Ter-ater ini dapat mengajarkan kepada kita akan nilai moral/akhlak kepada Allah dan sesama manusia. Dengan hubungan ini, manusia dapat memiliki keseimbangan hidup untuk tetap berperilaku baik kepada Allah dan Manusia”.²⁶

Tradisi ter-ater juga dapat mengandung nilai moral/akhlak untuk menjaga keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Tradisi ini, merupakan media untuk saling bertemu, saling tolong menolong, dan sebagainya.

²⁵ Moh. Sudi, *Tokoh Masyarakat Desa Kambangan Timur*, wawancara (19 Maret 2020).

²⁶ Ust. Santoso, *Tokoh Masyarakat Desa Kambangan Timur*, wawancara (19 Maret 2020).

A. Temuan Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi *Ter-Ater* di Desa Kambangan Timur Kec.Saronggi Sumenep

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka diperoleh hasil temuan sebagai berikut :

1. Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kambangan Timur Saronggi Sumenep

Konstruksi sosial keagamaan masyarakat Kambangan Timur melalui beberapa perilaku sosial keagamaan yang dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola kebiasaan masyarakat dalam melestarikan tradisi serta pemahaman kesadaran dalam bertradisi, diantar yang dilakukan adalah :

a. Tahlilan dan yasinan

Kegiatan tahlilan dan pembacaan yasin ini biasa dilakukan oleh masyarakat desa, baik dalam berbentuk kegiatan *kompolan* (kumpulan masyarakat), dan kegiatan *slametan* (selamatan).

b. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah menjadi sentralisasi masyarakat dalam menjalin ukhuwah Islamiyah, disamping nilai pahala yang didapat lebih baik daripada shalat sendirian dirumah. Pemahaman keagamaan dalam shalat berjamaah masih dibilang kental bagi masyarakat desa Kambangan Timur.

c. Pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam

Dalam pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam, yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa kambangan Timur adalah Memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, Isra' Mi'roj, 1 Muharrom, dan hari raya idul fitri dan Adha.

d. Pembacaan shalawat al-Barzanji

Pembacaan shalawat al-Barzanji biasa dilakukan oleh masyarakat di masing-masing Kampung, yang diselenggarakan oleh remaja masjid bersama masyarakat desa kambangan Timur.

e. Tradisi Ter-Ater

Tradisi ter-ater ini biasa dilakukan oleh masyarakat desa kambangan Timur sebagai bentuk rasa kepedulian sosial melalui menghantarkan makanan kepada tetangga maupun sanak famili.

2. Tradisi *Ter-ater* diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep

Untuk melestarikan tradisi ter-ater yang ada di desa kambangan Timur, tentunya ada beberapa strategi dan metode yang digunakan oleh masyarakat desa. Dalam penelitian saat ini fokus pada pola pewarisan tradisi ter-ater kepada generasi muda saat ini. diantara yang dilakukan oleh masyarakat sebagaimana hasil wawancara, berikut:

a. Melalui pola pembiasaan turun-temurun

Pola pewarisan tradisi ter-ater dilakukan sudah secara turun-temurun oleh masing-masing keluarga, dan masyarakat secara umum.

Pembiasaan ini, menjadi pola perilaku yang tidak boleh dilanggar, karena akan ada bentuk hukuman baik yang timbul dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain.

b. Melalui tradisi ritual

Dalam tradisi ini ritual adalah sebagai simbolisasi dalam tradisi ini. karena tradisi ter-ater bukan hanya dalam rangka menghantarkan makanan, namun ada unsur pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Biasa yang dilakukan sebelum menghantarkan biasanya dibacakan tahlil dan do'a didalamnya. Sehingga dalam proses ini memberikan kesan kepada generasi muda bahwa nilai tradisi ter-ater sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Disamping itu juga untuk mengenang serta mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal dunia.

c. Pembangunan kesadaran

Generasi penerus bangsa saat ini lebih menyukai kebudayaan modern di era globalisasi. Oleh karena itu, orang tua/maupun pendidik lainnya membangun kesadaran berbudaya untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi di daerahnya, agar supaya tradisi tersebut tidak terserap dengan tradisi-tradisi asing yang krisis akan nilai pendidikan Islamnya. Dengan demikian, beberapa cara untuk membangun kesadaran akan tradisi ter-ater melalui: *Pertama*, cara formal adalah dengan cara menanamkan pendidikan melalui penanaman kepercayaan dan toleransi, mengembangkan kesadaran sosial dan peranan individu.

Kemudian, *Kedua*, cara informal melalui pendekatan generasi muda terhadap tradisi ter-ater, mendalami sejarah/cikal bakalnya tradisi ter-ater, dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian tradisi *ter-ater*.

3. Makna Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi *Ter-ater* di Desa Kambangan Timur Saronggi Sumenep

Dalam tradisi ter-ater terdapat unsur nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya. Diantara nilai yang terkandung didalam tradisi ter-ater tidak terlepas dari penanaman dasar-dasar daripada pada pendidikan Islam, diantaranya nilai-nilai tersebut adalah, nilai aqidah hubungan makhluk dengan Allah sebagai sang pencipta, kemudian, nilai syariah hubungan manusia dengan manusia dalam menjalin hubungan baik sebagai makhluk sosial, dan, nilai akhlak yang mana nilai akhlak ini antara lain akhlak kepada Allah dan sesama makhluk manusia.